B. Periode Madinah

Rasulullah memerintahkan seluruh pengikutnya Hijrah ke Madinah, tak tersisa seorang mukmin pun berada di Mekkah kecuali Rasulullah SAW, Abu Bakar, Ali bin Abu Thalib, dan beberapa orang yang memang diperintahkan untuk tetap di Mekkah sampai ada perintah dari Allah SWT.

Hijrahnya Nabi ke Madinah dilatarbelakangi oleh orang-orang Madinah yang hendak melakukan ibadah haji dan ketika mendengar seruan dakwah Nabi Muhammad Saw mereka menyatakan keislamannyaman pada Baiat Aqabah I dan Baiat Aqabah II. Tidak hanya itu, sebagian aspek yang mendesak Nabi agar memilah Madinah sebagai tempat hijrah umat Islam. Diantara faktor hijrahnya Nabi ke Madinah adalah sebagai berikut:

1. Yatsrib merupakan tempat yang sangat dekat.
2. Saat sebelum diutus menjadi Nabi, dia sudah memiliki ikatan baik dengan penduduk kota tersebut. Ikatan itu berbentuk jalinan persaudaraan sebab kakek Nabi, Abdul Muthalib beristrikan orang Yatsrib. Di samping itu, bapaknya dimakamkan di situ.
3. Penduduk Yatsrib telah tahu Nabi sebab kelembutan kelembutan budi pekerti serta sifat-sifatnya yang baik.
4. Untuk diri Nabi sendiri, hijrah ialah keharusan tidak hanya sebab perintah Allah Swt.

Setelah sampainya Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabatnya di kota Madinah, baliau memiliki langkah-langkah dalam penyebaran Islam di Kota Madinah yang harus ditempuh yaitu:

1. Membangun Masyarakat Baru

Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah SAW adalah membangun mesjid. Beliau terjun langsung dalam pembangunan mesjid itu, memindahkan bata dan bebatuan. Mesjid itu bukan hanya merupakan tempat sholat semata, tapi juga merupakan sekolah bagi orang-orang Muslim untuk menerima pengajaran Islam dan bimbingan-bimbingannya,

sebagai balai pertemuan dan tempat untuk mempersatukan berbagai unsur kekabilahan dan sisa-sisa pengaruh perselisihan semasa jahiliyah.

Selain membangun mesjid sebagai tempat untuk mempersatukan umat umat manusia, Rasulullah SAW juga mengambil tindakan yang sangat monumental dalam sejarah, yaitu usaha mempersatukan antara orang orang Muhajirin dan Anshar. Beliau mempersaudarakan orang-orang Muhajirin dan Anshar agar saling tolong menolong, saling mewarisi harta jika ada yang meninggal dunia di samping kerabatnya. Maka persaudaraan ini membuat fanatisme jahiliyah menjadi cair dan tidak ada sesuatu yang dibela kecuali Islam.

Dengan hikmah kepintarannya ini, Rasulullah telah berhasil memancangkan sendi-sendi masyarakat yang baru. Beliau juga menganjurkan agar mereka menshadaqahkan hartanya, dan juga menganjurkan mereka agar menahan diri dan tidak suka meminta-minta kecuali terpaksa, dan menyeru agar senantiasa sabar dan merasa puas.

2. Perjanjian dengan Pihak Yahudi

Setelah Islam terpancang di bumi Madinah dan kokoh di negeri itu, maka Rasulullah mengatur hubungan dengan selain golongan muslim. Rasulullah menawarkan perjanjian kepada kaum Yahudi, yang intinya memberikan kebebasan menjalankan agama dan memutar kekayaan, dan tidak boleh saling menyerang atau memusuhi.

Dengan disahkannya perjanjian ini, maka Madinah dan sekitarnya seakan-akan merupakan satu negara yang makmur. Pelaksana pemerintahan dan penguasa mayoritas adalah orang-orang Muslim, sehingga dengan begitu Madinah benar-benar menjadi ibukota bagi Islam.

3. Harta Rampasan Perang

Pada saat kafilah dagang kaum Musyrik Mekkah mengadakan perjalanan dagang dari Syam ke Mekkah, hal ini diketahui orang-orang muslim. Ini merupakan kesempatan emas bagi pasukan Madinah untuk

melancarkan pukulan yang telak terhadap orang-orang Musyrik, pukulan dalam bidang politik, ekonomi dan militer.

Harta rampasan perang ini didapat pada saat terjadinya perang Badar yang tak terhindarkan lagi pada saat orang muslim Madinah hendak merampas harta kafilah dagang ini. Harta rampasan inilah modal kekayaan orang-orang muslim di Madinah. Harta rampasan ini dibagi-bagikan kepada penduduk Madinah, dan pada saat ini pula turun ayat yang mewajibkan puasa dan membayar zakat, sehingga orang-orang muslim yang miskin di Madinah dapat terbantu karena yang ditetapkan Allah.

Setelah Islam berhasil dan diterima penduduk Madinah melalui peristiwa Baiat Aqabah pertama dan kedua, Islam mulai memancangkan tonggak negara di tengah padang pasir yang bergelombang kekufuran dan kebodohan. Ini merupakan hasil paling besar yang diperoleh Islam semenjak dakwah dimulai.

DAFTAR PUSTAKA

Lesnida, L., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2022). PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW. Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam, 6(2), 95-108.

Zubaidah, Siti. 2016. *Sejarah Peradaban Islam.* Medan: PERDANA PUBLISHING